

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) adalah sebuah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Pendidikan Jasmani adalah bagian penting dari keseluruhan sistem pendidikan, dengan tujuan mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran fisik, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, dan lainnya. Definisi lainnya menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani adalah bidang studi yang sangat luas, dengan fokus utamanya pada peningkatan gerak manusia (Kunci, 2021 dalam Mulyana et al, 2024). Menurut Ramadhan & Darmawan (2013) mengungkapkan bahwa "pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan". Selain itu, PJOK berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan kebiasaan hidup sehat sepanjang hayat dengan menekankan pentingnya gizi, kesehatan mental, dan partisipasi aktif dalam berbagai aktivitas fisik (Alfyanti et al., 2024). Di sisi lain, pembelajaran ini juga meningkatkan keterampilan motorik dasar, berpikir kritis, dan keterampilan sosial yang menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Amiruddin et al., 2024). Namun demikian, efektivitas implementasi PJOK di sekolah masih menghadapi tantangan, terutama karena perbedaan kualitas pengajaran dan kompetensi guru yang dapat memengaruhi keterlibatan siswa serta hasil belajar yang dicapai.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan mengenai pengertian Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan yaitu Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kesehatan, kebugaran keterampilan motorik, berpikir kritis, karakter sosial dalam aktivitas fisik yang terstruktur, namun dalam implementasinya masih banyak menghadapi tantangan, terutama dalam kualitas pengajaran untuk mengoptimalkan hasil belajar.

2.1.1.1 Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Tujuan Pendidikan jasmani juga merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan yang fokus pada pengembangan fisik, kesehatan dan kebugaran tubuh

olahraga, sehingga pendidikan jasmani juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesehatan dan kebugaran individu, dan pengembangan penampilan motorik, sehingga bisa mempromosikan gaya hidup aktif. Pendidikan jasmani juga mempunyai peran dalam pengembangan sosial dan emosional siswa, melalui aktivitas kelompok dan tim, siswa dapat belajar tentang kerja sama, komunikasi, kepemimpinan dan menghargai perbedaan, dan juga dapat mengembangkan keterampilan dan juga mengelola emosi serta mengembangkan rasa percaya diri. Aktivitas fisik yang teratur dapat meningkatkan kebugaran tubuh, serta meningkatkan sistem kekebalan tubuh, menurut penulis pendidikan jasmani memiliki peran yang penting dalam pengembangan fisik, kesehatan, dan kebugaran siswa, melalui pendidikan jasmani yang baik, diharapkan siswa dapat mengadopsi gaya hidup aktif, menjaga kesehatan tubuh, dan mengembangkan keterampilan motorik yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam undang-undang sistem keolahragaan Nasional No. 3 Tahun 2005 pendidikan jasmani didefinisikan sebagai berikut: "olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani" ('Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional'). Kemudian Menurut Nurdiansyah & Prihanto (2015) mengungkapkan bahwa "Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak".

Berdasarkan penjelasan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani bertujuan mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan motorik, keterampilan sosial, kemampuan berpikir, kestabilan emosi, serta kemampuan mengenali lingkungan sekitar secara baik. Selain itu, pendidikan jasmani juga melibatkan kegiatan kebugaran yang disusun dan direncanakan secara selektif serta sistematis. Tujuan dari pendidikan jasmani ini adalah mendukung tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran yang dilakukan akan membantu peserta didik memahami cara melakukan gerakan secara efektif, menuju pertumbuhan yang baik dan seimbang, sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam pendidikan jasmani.

2.1.1.2 Prinsip Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Prinsip-prinsip pendidikan jasmani adalah pedoman yang digunakan dalam merancang dan melaksanakan program pendidikan jasmani. Prinsip-prinsip ini bertujuan untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pelajaran jasmani maka dari itu prinsip ini harus bisa digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, dan bisa dilihat juga dari prinsip pendidikan jasmani ini harus bisa memastikan bahwa murid mendapatkan manfaat dari pelajaran pendidikan jasmani ini. Menurut Purwanto (2006), terdapat beberapa prinsip dari pendidikan jasmani yaitu:

- a) Prinsip Belajar Mengajar Berpusat Pada Guru
Prinsip proses belajar-mengajar yang bersumber pada guru merupakan faktor penting dalam proses belajar-mengajar. Segala hal yang terkait dengan proses belajar-mengajar selalu dikaitkan dengan guru. Guru menjadi subjek dari proses belajar-mengajar, sedangkan siswa menjadi objek proses tersebut.
- b) Prinsip Belajar Mengajar Berpusat Pada Siswa
Prinsip lain dari pendekatan proses belajar-mengajar adalah pendekatan proses belajar-mengajar berpusat pada siswa. Anggapan yang menjadi andalan pendekatan ini adalah yang belajar itu adalah siswa, oleh karena itu yang menjadi titik pusat proses belajar-mengajar adalah siswa.
- c) Prinsip Berpusat pada Bahan Ajar
Prinsip lain adalah bahan ajar sebagai landasan penyusunan suatu metode belajar mengajar. Anggapan dasarnya ialah bahan ajar yang berbelit-belit dan tidak karuan strukturnya akan sulit diserap siswa. Sebaliknya bahan ajar yang berstruktur ketat dengan pokok bahasan yang banyak akan menyulitkan siswa belajar.
- d) Prinsip Metode Praktik
Hal penting dalam pendidikan jasmani dan kesehatan adalah praktik menguasai gerakan yang dipelajari. Telah bertahun-tahun cara belajar praktik ini dikaji dan diuji yang menghasilkan sejumlah prosedur latihan praktik gerakan. Prosedur ini sering disebut metode praktik atau *method of practice*. Pada umumnya metode praktik ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu metode yang berorientasi pada waktu dan metode yang berorientasi pada bahan ajar.

Berdasarkan hasil pemaparan dapat disimpulkan prinsip pendidikan jasmani sangat dibutuhkan karena hal tersebut adalah sebuah faktor yang mana bisa dikatakan sebagai pedoman yang digunakan untuk merancang dari pembelajaran pendidikan jasmani dengan disesuaikan dengan jenis pendidikannya.

2.1.2 Kurikulum

Kurikulum merupakan susunan rencana dan pengaturan tentang tujuan, materi, isi pembelajaran, serta metode yang digunakan dalam proses belajar untuk mencapai sasaran pendidikan yang ditetapkan. Kurikulum berfungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam mengelola kegiatan belajar sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang terstruktur, terarah, dan bermakna. Kurikulum adalah seperangkat rencana

dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan. Pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. (Arifin, 2011) dalam (Tjeriawan & Afriansyah, n.d 2019.), menurut Tjeriawan (2019) Kurikulum adalah suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Dalam bentuk sistem ini kurikulum akan berjalan sama antara subsistemnya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang memuat tujuan, isi, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Kurikulum berfungsi untuk mengarahkan guru dalam menciptakan pembelajaran yang terstruktur, sistematis, dan bermakna bagi peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan. Sebagai suatu sistem, kurikulum terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait dan harus berjalan selaras agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan mencapai hasil yang optimal.

2.1.2.1 Karakteristik Kurikulum PJOK

Kurikulum Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Indonesia memiliki karakteristik yang menekankan pada pengembangan karakter, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta kemampuan adaptasi terhadap tuntutan pendidikan modern. Kurikulum ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan fisik siswa, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama, sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang diterapkan dalam beberapa tahun terakhir.

Dalam aspek pengembangan karakter, kurikulum PJOK menekankan nilai-nilai penting seperti sportivitas, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama sebagai upaya membentuk kepribadian positif peserta didik. Penerapan model pembelajaran taktis berbasis karakter juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran PJOK untuk menumbuhkan nilai moral dan sosial siswa selama mengikuti aktivitas olahraga di

sekolah (Ansori et al., 2020). Dari sisi pendekatan pembelajaran, kurikulum ini mengalihkan pola ajar dari metode tradisional menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran diarahkan agar sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat peserta didik, dengan mendorong penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas kolaboratif yang dapat mengembangkan keterampilan abad ke-21, serta membentuk Profil Pelajar Pancasila (Simanjuntak & Nurhayati, 2022) Dalam (Lawson & Harper, 2025).

Dalam hal adaptasi dan modernisasi, kurikulum PJOK dirancang responsif terhadap perkembangan zaman dengan mengintegrasikan pemanfaatan teknologi serta sumber belajar yang variatif untuk meningkatkan pengalaman belajar. Kurikulum ini bertujuan mencetak peserta didik yang memiliki kecakapan hidup, berpikir kritis, mampu berkolaborasi, serta memiliki kesadaran terhadap pentingnya kesehatan dalam menghadapi tantangan global abad ke-21 (Mustafa & Dwiyoogo, 2020).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Kurikulum PJOK di Indonesia, termasuk yang diterapkan di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya, dirancang untuk mengembangkan peserta didik agar tidak hanya unggul dalam keterampilan fisik, tetapi juga memiliki karakter, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21. Kurikulum ini menekankan pembentukan nilai-nilai moral seperti sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab melalui kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan penerapan model-model pembelajaran inovatif yang disesuaikan dengan minat serta kebutuhan peserta didik di sekolah. Selain itu, pelaksanaan kurikulum PJOK di SMA Negeri 4 Kota Tasikmalaya bersifat adaptif terhadap perkembangan zaman melalui pemanfaatan teknologi dan sumber belajar yang beragam, sehingga diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kecakapan hidup, kesadaran akan pentingnya kesehatan, serta siap menghadapi tantangan global.

2.1.3 Permainan Bola Voli

Bola voli, yang telah menjadi umum di semua bidang kehidupan, diakui sebagai olahraga yang penuh dengan kesenangan. Dalam perkembangannya, bola voli telah menjadi olahraga resmi kompetitif dengan partisipasi yang berkelanjutan di semua acara

olahraga. Orientasi pembinaannya lebih mengarah pada pencapaian prestasi. Namun, nilai rekreasi tidak pernah hilang dan selalu melekat.

Menurut Mulyanto et al., (2024) Bola voli merupakan salah satu bentuk kegiatan olahraga yang melibatkan dua tim, masing-masing terdiri dari enam pemain, yang berusaha untuk memainkan bola melewati net dan masuk ke lapangan lawan. Inti permainan adalah mencegah lawan melakukan pukulan yang dapat mengarahkan bola masuk ke lapangan sendiri. Permainan bola voli adalah permainan beregu yang dimainkan oleh dua tim dan setiap tim terdiri dari enam pemain. Permainan bola voli merupakan suatu permainan yang kompleks yang tidak mudah dilakukan oleh setiap orang (Fauzia et al., 2021). Sedangkan menurut Soni Apriyanto et al., (2023) menjelaskan bahwa.

Permainan bolavoli merupakan permainan net beregu yang menyenangkan, menarik, dan tidak membutuhkan biaya besar dalam memainkannya. Permainan bolavoli dimainkan oleh dua regu yang pada tiap regu berjumlah enam orang pemain. Permainan bolavoli dapat dimainkan di dalam maupun di luar lapangan. Sasaran dari permainan bolavoli adalah mempertahankan bola agar tetap bergerak melewati net yang tinggi dari satu wilayah ke wilayah lawan. Permainan bolavoli dapat dimainkan di dalam maupun di luar gedung. Permainan bolavoli masuk dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan jasmani setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas.

Dari uraian di atas maka bisa disimpulkan permainan bola voli adalah olahraga permainan beregu yang dimainkan oleh dua tim dengan masing – masing pemain enam pemain, permainan bola voli sangat di gemari dan populer di kalangan masyarakat luas.

2.1.3.1 Teknik Dasar Permainan Bola Voli

Dalam bermain bola voli, terdapat beberapa teknik dasar yang harus dikuasai antara lain *Passing* bawah, *Passing* atas, *smash*, servis bawah, servis atas dan *blok* (Akbari, 2013; Karim et al, 2017; Keswando et al, 2022 Dalam Yusup et al., 2022). Dari uraian tersebut dapat di simpulkan bahwasannya Bola Voli memiliki empat teknik dasar di antaranya, *Passing*, *servis*, *smash*, dan *blok*. Keempat teknik dasar tersebut hal penting yang harus di kuasai oleh seorang yang ingin belajar olahraga permainan bola voli.

2.1.3.2 *Passing* Bawah

Passing adalah teknik dasar bagi pemain bola voli yang bertujuan untuk mengoper kepada teman satu, *Passing* merupakan teknik untuk memulai serangan kepada lawan. Dunphy dan Wilde (2000) dalam (Winarno et al., 2013: 77) menyatakan

terminologi *Passing* adalah sentuhan pertama dari sebuah tim setelah bola melewati net yang berasal dari service atau serangan. Yunus (1992) dalam (Winarno et al., 2013: 77) berpendapat bahwa *Passing* adalah mengoperkan bola kepada teman sendiri dalam satu regu dengan suatu teknik tertentu, sebagai langkah awal untuk menyusun serangan kepada lawan.

Menurut Hidayat (2017:44) dalam (Elisanti et al., 2022) *passing* bawah adalah digunakan pada saat menerima servis atau juga pada saat menerima pukulan smash. *Passing* bawah dipilih karena dengan teknik ini, kekuatan tangan akan lebih kuat daripada menggunakan *Passing* bawah. Teknik *Passing* bawah dalam voli biasanya digunakan untuk menerima bola yang datang dan meluncur ke arah bawah. Teknik ini biasa digunakan sebagai benteng pertahanan untuk menahan smash dari lawan. Lalu, *Passing* bawah digunakan untuk menerima, menahan, dan mengendalikan bola servis yang dilambungkan oleh lawan. Posisikan tangan kamu berada di bawah dengan menggunakan satu atau dua tangan. Selain mengasah teknik ini, dibutuhkan pula kerja sama yang kuat antara satu tim (Elisanti et al., 2022). *Passing* bawah akan dilakukan oleh seorang pemain apabila bola yang datang jatuh berada di depan atau samping badan setinggi perut ke bawah. Cara pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Sikap Persiapan

Posisi berdiri dengan kaki di buka selebar bahu, lutut sedikit di tekuk dengan badan agak bercondong kedepan. Keduan lengan di luruskan ke depan dengan sudut antara lengan dan badan kurang lebih 40 derajat. Telapak tangan di simpan di atas telapak tangan yang lain dengan kedua ibu jari sejajar, dan di pegang dengan erat, dan pandangan fokus kepada bola yang datang.

b. Sikap perkenaan

Perkenaan lengan dengan bola berada pada lengan bagian atas pergelangan tangan dan di bawah siku, fokuskan pandangan ke arah datangnya bola dan posisikan badan berada dalam posisi menghadap bola, begitu bola berada pada jarak yang tepat maka posisi kaki dari awal ditekuk dan selanjutnya naik ke atas, kaki menompang berat seluruh tubuh, posisi lengan tetap lurus dan dikunci, setelah itu lengan digerakan ke atas dan dibatasi. Pada saat itu antara tangan kanan dan tangan kiri sudah saling berpegangan. Posisi badan dengan kedua lengan membentuk sudut $\pm 45^\circ$ agar bola memantul secara stabil. Dengan cara tersebut diharapkan bola yang memantul tidak berputar, sehingga

mudah diterima oleh pemain lain. Usahakan bola memantul pada bagian lengan yang paling lebar diantara pergelangan tangan dan siku dengan sudut pantulan $\pm 90^\circ$ (sudut datang= sudut pantul). Apabila sudut datangnya bola tidak $\pm 90^\circ$ maka sudut pantul yang diperoleh juga tidak dapat mencapai $\pm 90^\circ$, sehingga bola akan memantul kearah lain. Dengan demikian, bola tidak akan memantul kearah seperti yang diharapkan

c. Sikap akhir

Pada sikap akhir setelah melakukan *Passing* bawah maka posisi kembali keposisi persiapan atau menyesuaikan permainan. Dari uraian di atas disimpulkan bahwa *Passing* bawah adalah teknik yang sering digunakan pada penerimaan servis dan bertahan, apabila dilakukan dengan efisien pada gerakan yang terampil maka bola akan terarah pada pemain satu tim, karena *Passing* bertujuan untuk mengatur jalannya permainan.



Gambar 1 *Passing* Bawah Bola Voli

Sumber: Kevin Topan Kristianto, Kompas.com (2022)

2.1.4 Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku atau penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terjadi secara sengaja dan bersifat relatif tetap sebagai hasil dari pengalaman. Proses perubahan di dalam kepribadian manusia melalui belajar ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan kemampuan yang lain (Rosit dan putri 2023). Menurut Wahab (2021) mengungkapkan bahwa "belajar merupakan suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu,

dari tidak memiliki sikap menjadi bersikap benar, dari tidak terampil menjadi terampil melakukan sesuatu". Menurut ahdar dan wardana (2019) Arti belajar adalah suatu proses perubahan kepribadian seseorang dimana perubahan tersebut dalam bentuk peningkatan kualitas perilaku, seperti peningkatan pengetahuan, keterampilan, daya pikir, pemahaman, sikap, dan berbagai kemampuan lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas belajar merupakan dapat di simpulkan bahwasannya belajar adalah perubahan sikap dan penambahan kualitas diri menjadi lebih baik. Belajar memiliki tujuan yang luas karena merupakan tindakan manusia sepanjang hayatnya untuk suatu perubahan berbagai sumber atau praktik dan pengalaman hingga manusia tersebut mengalami perubahan pada hidupnya.

2.1.4.1 Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan arah dan sasaran yang ingin dicapai dari suatu proses pembelajaran. Secara konseptual, belajar tidak sekadar mengumpulkan informasi, melainkan proses perubahan yang terjadi pada diri individu sebagai hasil dari pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Sadirman (2011: 26-28) dalam (ahdar dan wardana, 2019)

a. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan

b. Menanamkan Konsep dan Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.

c. Membentuk Sikap

Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Guru harus

bisa menjadi contoh bagi anak didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir. Bertolak dari berbagai definisi yang telah diuraikan para pakar tersebut, secara umum belajar dapat dipahami sebagai suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap (permanent) sebagai hasil pengalaman.

Berdasarkan hasil pemaparan dapat disimpulkan untuk tujuan belajar adalah arah dan sasaran dari proses pembelajaran yang berfokus pada perubahan perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

2.1.4.2 Jenis – Jenis Belajar

Jenis-jenis belajar merujuk pada cara seseorang memperoleh, memproses, dan mempertahankan informasi. Jenis belajar sangat beragam dan tidak selalu akademis dan keterampilan saja, hal ini merupakan catatan penting karena belajar harus berupa kombinasi yang seimbang. Jika tidak, belajar tidak akan mampu memberikan dampak positif bagi individu.

Menurut (ahdar dan wardana 2019) ada delapan jenis belajar di antaranya:

- a) Belajar rasional, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan berpikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.
- b) Belajar abstrak, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.
- c) Belajar keterampilan, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.
- d) Belajar sosial, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.
- e) Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).
- f) Belajar pemecahan masalah, yaitu belajar berpikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.
- g) Belajar apresiasi, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.
- h) Belajar pengetahuan, yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis belajar mencerminkan berbagai cara individu dalam memperoleh, mengolah, dan mempertahankan pengetahuan, keterampilan, serta sikap. Belajar tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup aspek sosial, emosional, dan motorik. Setiap jenis belajar memiliki fokus yang berbeda mulai dari berpikir rasional, mengembangkan

keterampilan fisik, membentuk kebiasaan positif, hingga memahami nilai dan makna suatu hal. Dengan demikian, proses belajar yang efektif harus mencakup kombinasi seimbang dari berbagai jenis belajar agar menghasilkan perkembangan individu yang utuh dan menyeluruh.

2.1.5 Pembelajaran

Pembelajaran yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Menurut Syaiful (2005:61) dalam (Azani et al., 2024) pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi dan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik, di mana guru berperan sebagai pengajar yang membimbing siswa agar mau dan mampu belajar. Pembelajaran tidak hanya sekadar kegiatan mengajar, tetapi juga melibatkan penerapan asas-asas pendidikan dan teori belajar untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Dengan demikian, pembelajaran adalah proses terencana yang bertujuan untuk menumbuhkan perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik melalui kegiatan belajar yang bermakna.

2.1.5.1 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pembelajaran karena tujuan merupakan sesuatu yang

dicapai dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran juga bisa diartikan sebagai arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan ini menjadi arah dan pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Menurut Richey (2001:31) dalam (Meynar dan Krisna 2025), pengertian tujuan pembelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan peserta didik untuk melaksanakan tugas atau fungsi pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang ditetapkan. Tujuan pembelajaran menjadi dasar perencanaan seluruh kegiatan pembelajaran, mulai dari pemilihan materi, metode dan strategi, hingga penilaian. Tanpa tujuan yang jelas dan spesifik, proses pembelajaran mungkin menjadi tidak terarah, yang berujung pada kinerja yang buru (Taufik, dkk, 2018) dalam (Meynar dan Krisna 2025).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tujuan pembelajaran merupakan komponen utama dalam perencanaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar karena berfungsi sebagai arah dan pedoman yang mengarahkan seluruh kegiatan pembelajaran. Tujuan ini menggambarkan hasil belajar yang diharapkan, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai oleh peserta didik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dengan adanya tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik, guru dapat merancang materi, metode, strategi, serta penilaian secara terarah sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan bermakna.

2.1.6 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan kemampuan dan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tersebut mencakup aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang dicapai melalui pengalaman belajar dan latihan secara terencana. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, Nana Sudjana (2013, p.22) dalam (Nurtanto & Sofyan, 2015). UNESCO mengemukakan bahwa hasil belajar yang akan dicapai terdiri atas empat pilar, diantaranya: belajar mengetahui, belajar melakukan sesuatu, belajar menjadi sesuatu,

belajar hidup bersama. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang meliputi aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks

Menurut Bloom (1956, p.24) dalam (Nurtanto & Sofyan, 2015). membagi “learning domain” sebagai tujuan dirumuskan kedalam tiga klasifikasi atau aspek yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Psikomotor. Ranah kognitif dibagi menjadi 6 tingkatan diantaranya yaitu : mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analysing*), menilai (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Ranah psikomotor merupakan taksonomi belajar Bloom yang terfokus pada keterampilan yang berkaitan dengan tugas motorik. Pada dasarnya ranah psikomotor merupakan standar pembelajaran sesuai kebutuhan industri. Leighbody dan Kidds (1968, p.38) dalam (Nurtanto & Sofyan, 2015) menjelaskan bahwa keterampilan yang dilatih melalui praktik secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan yang otomatis. Dalam proses pembelajaran keterampilan, keselamatan kerja tidak boleh diabaikan. Keselamatan meliputi: peserta, bahan, dan alat Ranah afektif Menurut Wina Sanjaya (2010, p.40) dalam (Nurtanto & Sofyan, 2015) menyatakan bahwa “Sikap merupakan refleksi dari nilai yang dimiliki, oleh karenanya pendidikan sikap pada dasarnya pendidikan nilai”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan dan perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Bloom, ketiga ranah tersebut saling berkaitan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Ranah kognitif meliputi kemampuan berpikir mulai dari mengingat hingga mencipta, ranah afektif berkaitan dengan pembentukan nilai dan sikap, sedangkan ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan yang diperoleh melalui latihan secara berulang. Oleh karena itu, pengukuran hasil belajar pada ketiga ranah tersebut menjadi sangat penting dalam penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik pada materi pembelajaran yang diteliti.

2.1.7 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan bersama. Dalam model ini, peserta didik bekerja secara kolaboratif, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya maupun kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses belajar agar setiap anggota kelompok berkontribusi aktif.

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang bersifat inovatif dan berorientasi pada peran aktif siswa dengan tujuan meningkatkan partisipasi serta kemampuan bekerja sama. Dalam model ini, siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 orang untuk mendorong kolaborasi aktif di antara mereka. Di dalam kelompok, peserta didik didorong untuk berdiskusi, berbagi ide, menyelesaikan masalah bersama, serta melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing guna mencapai tujuan kelompok secara keseluruhan. Metode ini bertujuan utama untuk mengembangkan kemampuan sosial dan akademik siswa melalui interaksi serta kerja sama yang terorganisir. Pembelajaran kooperatif bukan sekadar mengorganisasi peserta didik ke dalam kelompok, melainkan pendekatan yang terstruktur untuk mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang positif dan saling mendukung (Jannah & Herman, 2025).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil secara terstruktur untuk mencapai tujuan bersama. Melalui diskusi, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab, peserta didik didorong untuk berperan aktif sehingga kemampuan sosial dan akademik mereka berkembang. Guru berperan sebagai fasilitator yang memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi dan berkontribusi secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kolaborasi, tetapi juga menciptakan interaksi positif yang mendukung proses belajar yang efektif.

Adapun jenis – jenis model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Kooperatif Tipe STAD

Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins. Model ini merupakan salah satu model yang banyak digunakan dalam pembelajaran kooperatif,

karena model yang praktis akan memudahkan melaksanakannya. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil atau tim belajar dengan jumlah anggota setiap kelompok 4 atau 5 orang secara heterogen. Setiap kelompok menggunakan lembar kerja akademik dan saling membantu untuk menguasai materi ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar anggota kelompok. Kemudian seluruh siswa diberi tes dan tidak diperbolehkan saling membantu dalam mengerjakannya.

2. Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota yang menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli.

3. Kooperatif Tipe TGT

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuiskuis dan sistem skor kemajuan individu, di mana peserta didik berkompetensi sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara mereka. Metode TGT melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor teman sebaya dan mengandung unsur permainan dan penguatan (reinforcement). Metode TGT memberi peluang kepada peserta didik untuk belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.

4. Kooperatif Tipe GI

Metode pembelajaran Group Investigation merupakan salah satu bentuk metode yang menekankan pada partisipasi dan aktifitas peserta didik untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan tersedia, misalnya melalui dari buku pelajaran atau melalui internet. Metode ini dapat melatih peserta didik untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri dan keterampilan berkomunikasi. peserta didik dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

5. Kooperatif Tipe TPS

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS) adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Teknik belajar mengajar berpikir berpasangan (berempat) dikembangkan oleh Farnk Lyman (think pair share) sebagai struktur kegiatan pembelajaran cooperative learning. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Metode TPS berarti memberikan waktu pada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Setelah itu dijabarkan atau menjelaskan di ruang kelas.

6. Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran make a match merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan. Make a match (mencari pasangan) merupakan model yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Make a match ini merupakan model yang mengajarkan siswa untuk dapat aktif dalam mencari/mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan. Make a match saat ini merupakan salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini antara lain: pendalaman materi, penggalan materi, dan *edutainment*.

2.1.8 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang membagi siswa dalam kelompok kecil yang heterogen (beragam kemampuan) untuk bekerja sama dalam memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa, siswa belajar bersama-sama, saling menyumbangkan pikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar baik secara individu maupun kelompok (Slavin, 2005:31) Dalam (Hakim, 2018).

Menurut Syam, (2022) Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan pendekatan kooperatif Learning yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks, dimana setiap siswa memiliki untuk

memberikan atau menyampaikan argumentasinya, sehingga terjadi interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya, komunikatif dan bersifat multi arah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen untuk memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Model ini menumbuhkan aktivitas, interaksi, serta tanggung jawab bersama di antara siswa melalui proses saling memotivasi dan saling membantu. Dalam penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang menyajikan informasi akademik dan mendorong terjadinya komunikasi dua arah maupun multi arah antara guru dan siswa serta antar siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pencapaian prestasi belajar yang optimal.

2.1.8.1 Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tujuan utama model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui kegiatan belajar yang berbasis kerja sama dalam kelompok heterogen. Dalam model ini, setiap siswa diberikan kesempatan untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam memahami materi pelajaran. Melalui interaksi tersebut, siswa diharapkan dapat mencapai pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang diajarkan sekaligus meningkatkan prestasi belajar secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman konsep materi kepada siswa, interaksi yang dilakukan mampu membantu siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan juga terhadap kelompok belajarnya untuk bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Aloen dan Susanti 2023).

Selain itu, model pembelajaran STAD bertujuan untuk menumbuhkan tanggung jawab individu dan kelompok dalam proses pembelajaran. Setiap anggota kelompok memiliki peran penting dalam keberhasilan tim, sehingga siswa belajar untuk tidak hanya fokus pada pencapaian pribadi, tetapi juga berkontribusi terhadap kemajuan kelompoknya. Hal ini membantu membentuk sikap tanggung jawab, kepedulian, dan solidaritas di antara siswa, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran kooperatif.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) bertujuan untuk meningkatkan hasil

belajar siswa melalui kerja sama dalam kelompok heterogen dengan menekankan tanggung jawab individu dan kelompok. Melalui interaksi dan kolaborasi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konsep materi yang lebih mendalam, tetapi juga belajar untuk saling membantu, berbagi pengetahuan, dan bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Selain berfokus pada peningkatan prestasi akademik, model ini juga mengembangkan sikap tanggung jawab, kepedulian, serta solidaritas di antara siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kooperatif dan saling mendukung.

2.1.8.2 Kelebihan Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Kelebihan model pembelajaran STAD terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan kerja sama dan interaksi sosial antar siswa, sekaligus melatih keterampilan komunikasi serta sikap toleransi dalam kelompok. Selain itu, model ini juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar melalui sistem penghargaan tim, membantu seluruh anggota kelompok memahami materi secara merata, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, dinamis, dan menyenangkan di kelas.

Kelebihan model pembelajaran STAD menurut Roestiyah (2001:17) dalam (Hakim 2018) yaitu:

1. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
2. Menggalangkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
3. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak.
4. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial di samping kecakapan kognitif.
5. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.
6. Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab.

Model pembelajaran STAD memiliki kelebihan dalam meningkatkan kerja sama, interaksi sosial, serta keterampilan komunikasi dan toleransi antar siswa. Selain itu, model ini mampu menumbuhkan kepercayaan diri, motivasi belajar, dan pemahaman materi yang merata. STAD juga memberikan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berkontribusi, mengembangkan kecakapan sosial dan kognitif, serta menjadikan guru berperan aktif sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran.

2.1.8.3 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Sintak atau Langkah - Langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Tabel 1 Sintak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

No.	Tahapan	Aktivitas Guru
1.	Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa.	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
2.	Menyajikan dan menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
3.	Mengorganisasi kan siswa dalam kelompok - kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok belajar dan membantu kelompok agar melakukan transisi secara efisien
4.	Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar.
5.	Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6.	Memberikan penghargaan	Menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber (Aseany, 2021)

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, dapat disimpulkan selain mengetahui tentang model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD guru harus memahami sintak dalam model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD agar terciptanya tahapan yang baik dalam pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan suatu penelitian yang sudah dibuktikan kebenaran, validitas dan reabilitas untuk membandingkan yang akan diteliti oleh peneliti.

Beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya.

a) Penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Marselina Fahik, 2023) yang Penerapan Metode Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Malaka Barat Tahun Pelajaran 2022/2023. Kelebihan menggunakan model pembelajarn STAD di penelitian ini adalah motivasi siwa meningkat dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar lebih optimal. Persamaan Penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran dan perbedaanya terletak pada materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tersebut disimpulkan penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa pada tiap-tiap siklus, yaitu siklus I (61,11%) dan siklus II (86,11%). Penerapan STAD sebagai strategi pembelajaran kooperatif dapat memberikan hasil yang positif dengan mendorong siswa untuk meninjau kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya, menumbuhkan sikap positif dan partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta meningkatkan kerjasama antar teman sebaya.

b) Penelitian lainnya yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Fikri 2022) yang berjudul Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad dalam Meningkatkan Aktivitas Diskusi Kelompok dan Hasil Belajar PJOK Siswa Di Kelas VI SD Negeri 201/II Baru Telentam. Kelebihan menggunakan model pembelajarn STAD di penelitian ini adalah motivasi siwa meningkat dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar lebih optimal. Persamaan Penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran serta perbedaan penelitian terletak dari materi yang di gunakan yaitu materi kebugaran jasmani. Berdasarkan hasil penelitian, tindakan kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions*(STAD) dapat meningkatkan aktivitas diskusi kelompok dan hasil belajar PJOK siswa pada materi Aktivitas Kebugaran Jasmani di kelas VI (Enam) SD Negeri 201/II Baru Telentam.

c) Penelitian lainnya yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Nur Fauzi Angkotasan, Wihelmina

Unmehopa, dan Mesak Hattu 2024) yang Berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Dasar *Passing* Sepakbola Menggunakan Kaki Bagian Dalam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD). Kelebihan menggunakan model pembelajarn STAD di penelitian ini adalah motivasi siwa meningkat dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar lebih optimal. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran serta perbedaan penelitian terletak dari materi yang di gunakan dapat di simpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan aktivitas Teknik Dasar *Passing* Sepakbola Menggunakan Kaki Bagian Dalam.

d) Penelitian lainnya yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Muhammad Fajar, Muhammad Janwar, dan Agus Ismail 2023) yang berjudul Upaya meningkatkan hasil belajarsiswa kelas XI materi *Passing* sepak bola melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division*. Persamaan Penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran serta perbedaan penelitian terletak dari materi yang di gunakan yaitu materi *Passing* Sepak Bola. Kelebihan menggunakan model pembelajarn STAD di penelitian ini adalah motivasi siwa meningkat dalam proses pembelajaran dan juga Penerapan pembelajaran secara kooperatif dapat mengoptimalkan penggunaan sarana dan prasarana sekolah yang pada umumnya untuk mata pelajaran PJOK sangat minim. Proses belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlaksana dengan baik. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi *Passing* sepakbola.

e) Penelitian lainnya yang dipandang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebuah jurnal penelitian yang dilakukan oleh (Garry William Dony, Bernisa, dan Yossita Wisman 2024) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar *Passing* Bola Basket. Persamaan Penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada model pembelajaran serta perbedaan penelitian terletak dari materi yang di gunakan yaitu materi *Passing* bawah bola voli. Kelebihan menggunakan model pembelajarn STAD di penelitian ini adalah motivasi siwa meningkat dalam proses pembelajaran sehingga hasil

belajar lebih optimal. Proses belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terlaksana dengan baik. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik materi *Passing* Bola Basket.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini berlandaskan pada keterkaitan antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan peningkatan hasil belajar keterampilan *Passing* bawah bola voli. Model pembelajaran STAD menekankan kerja sama dalam kelompok yang bersifat heterogen, di mana setiap anggota memiliki tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab terhadap kelompok. Melalui penerapan model ini, siswa diharapkan lebih aktif, termotivasi, serta mampu saling membantu dalam memahami dan mempraktikkan keterampilan dasar *Passing* bawah secara efektif.

Dalam pembelajaran bola voli, *Passing* bawah merupakan salah satu teknik dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh siswa agar mampu bermain dengan baik dan efektif. Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam melakukan *Passing* bawah masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan belum mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berperan sebagai pendekatan yang dapat memberikan rangsangan positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Melalui kegiatan belajar dalam kelompok yang terorganisir, siswa memiliki kesempatan untuk bekerja sama, saling bertukar ide, memberikan umpan balik, serta berlatih keterampilan *Passing* bawah dengan bimbingan guru maupun dukungan teman sebaya. Penerapan model STAD diharapkan mampu memberikan beberapa dampak positif, antara lain: 1. Meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses latihan. 2. Menumbuhkan rasa tanggung jawab individu dan kelompok dalam mencapai tujuan pembelajaran. 3. Meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan gerak dasar dalam teknik *Passing* bawah. 4. Meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi keterampilan *Passing* bawah bola voli.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar *Passing* bawah bola voli. Hal ini karena STAD mendorong terjadinya interaksi sosial yang positif, kolaborasi yang bermakna, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran keterampilan gerak, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah susunan dua kata yaitu hupo dan thesis, hupo mempunyai arti “sementara atau lemah kebenarannya” sedangkan kata thesis sendiri memiliki arti pernyataan/teori, dengan demikian maka pengertian hipotesis ini adalah pernyataan sementara yang nantinya perlu dilakukan uji kebenarannya (Syamsul et al., 2023) dalam (Hamdani, 2025). Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang biasanya disajikan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Disebut sementara karena jawaban yang diberikan masih bersifat teoritis, yakni didasarkan pada kajian teori yang relevan dan belum dibuktikan melalui data empiris hasil penelitian. Dengan demikian, hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban teoritis yang bersifat sementara terhadap rumusan masalah yang akan diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data. Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. "Terdapat peningkatan hasil belajar *Passing* bawah bola voli melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas XI-2 SMAN 4 Kota Tasikmalaya "